

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pekerja Wanita

###### a. Latar Belakang Pekerja Wanita

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kebutuhan, baik makan, minum, pakaian, kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, dan lain sebagainya. Dengan kebutuhan-kebutuhan itulah yang memberikan keleluasaan bagi manusia untuk bekerja bukan sekedar untuk berpangku tangan. Karena Allah SWT tidak menyediakan kebutuhan tersebut dalam bentuknya yang siap saji. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia harus bekerja. Kerja merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Kerja selalu di artikan sebagai melaksanakan suatu tugas pada waktu dan tempat tertentu dengan di beri imbalan tersebut.

Agama islam sebagai agama yang sangat ,menjunjung tinggi nilai kemerdekaan. Tidak ada satu perintah pun baik dalam Al-Qur'an maupun Hadist yang mempersempit gerak langkah wanita untuk berkecimpung dalam dunia kerja, baik yang bersifat social maupun *profit oriented* (berorientasi keuntungan), seperti berniaga, berdagang dan lain sebagainya. Wanita boleh bekerja keras, bahkan boleh menduduki jabatan strategis yang memiliki peranan penting di dalam masyarakat, entah sebagai pedagang, sebagai pekerja industry, ataupun dalam ranah public lainnya. Kebolehan wanita menjadi pekerja telah

nyata dilakukan sejak zaman Nabi SAW, banyak wanita-wanita terdahulu yang sudah memiliki berbagai profesi sebagai wanita pekerja, salah satunya Siti Khadijah. Sehingga tidak ada masalah bagi kaum wanita untuk bekerja, karena wanita sebagai makhluk social yang harus mempertahankan hidupnya dan mengabdikan kepada Tuhan.<sup>1</sup>

Latar belakang wanita bekerja dalam rumah tangga berawal dari banyak kenutuhan yang harus dipenuhi, membuat sadar akan pentingnya kerja bagi setiap individu, baik wanita atau laki-laki. Problematika ekonomi rumah tangga sering kali menuntut agar wanita ikut bekerja dalam mencukupi kebutuhan. Sehingga antara suami dan istri yang bekerja dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal semacam pembagian kerja (*division of labour*), dimana suami bertindak sebagai pencari nafkah dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, namun ancap kali istri berperan sebagai pencari nafkah. Sehingga dalam pengurusan rumah tangga demikian ini yang sangat penting adalah factor kemampuan membagi waktu dan tenaga untuk melaksanakan 1001 macam tugas pekerjaan di rumah, dari waktu subuh sampai larut malam.<sup>2</sup> Tentunya semua itu harus dikerjakan dengan baik oleh seorang wanita. Dan ilustrasi semacam itulah yang diperankan oleh wanita pekerja. Sebenarnya tidak hanya dari problematika ekonomi saja.

---

<sup>1</sup> Siti Muria, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan wanita karir*, (Semarang :Team RaSAIL Media Group, 2011), Cet. Ke-1, hal.226

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (Mengenai Wanita sebagai Ibu dan Nenek)*, (Bandung :CV Mandar Maju, 2007), Cet. Ke-5, hal. 9

Adapun secara umum, yang melatar belakangi wanita bekerja, ada perbedaan yang mendasar antara laki-laki dan wanita dalam bekerja .

#### **b. Peran Wanita dalam Perspektif Islam**

Peran adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>3</sup> Wanita sebagai pelaksana peran dalam pendidikan anak. Menurut Agama Islam, tanggung jawab pendidikan anak terutama menjadi beban ayah, namun operasionalnya lebih besar pada seorang ibu, karena ibu sebagai wanita yang lebih dekat dengan anak dan lebih banyak bergaul serta mengetahui keadaan, sifat dan perilakunya terutama masalah pertumbuhannya.<sup>4</sup> Jadi keberadaan peran wanita sangat berperan penting dalam menentukan masa depan generasinya. Membahas tentang peran wanita, ada tiga peran besar wanita yang harus dijalankan dengan baik, diantaranya sebagai berikut<sup>5</sup>:

##### 1) Wanita sebagai ibu.

Wanita adalah pembangun sejati dari sebuah masyarakat kecil di dalam keluarga.<sup>6</sup> Keluarga merupakan asas dan fondasi masyarakat. Karena pilar dalam keluarga adalah seorang ibu, maka ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membina anak. Banyak aktivitas wanita yang tidak bisa

---

<sup>3</sup> Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* , (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2006), Cet. Ke-3, hal. 220

<sup>4</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoneia.*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), Cet. Ke-4, hal. 1051

<sup>5</sup> Siti Muriah , *Nilai Nilai Pendidikan Islam ...*, hal. 144

<sup>6</sup> Muhammad Syafi'ie El-Bantanie, *Bidadari Dunia Potret Ideal Wanita Muslim*, (Tangerang : Qultum Media, 2006), Cet.Ke-2, hal. 82

dijalankan oleh laki-laki, diantaranya mengasuh, mengajar anak-anak, merawat, dan memenuhi kebutuhan anak.

Peran wanita di dalam keluarga sebagai ibu sekaligus pendidik utama bagi anak-anaknya. Peran yang harus dilakukan oleh wanita tidak mudah, salah satu peran wanita yang tidak boleh dipindah tangankan adalah mendidik anak. Dalam mendidik anak, wanita memiliki potensi yang berpengaruh besar membentuk warna dan corak generasi yang akan datang.<sup>7</sup> Sehingga memulai pendidikan agama Islam pada anak dapat dilakukan sejak anak masih dalam kandungan yaitu ketika sang ibu sedang mengandung dengan cara mengajak janin untuk mendengarkan Al-Qur'an. Setelah melahirkan, maka ibu perlu menciptakan lingkungan yang baik tempat anak-anak dibesarkan.

Di dalam lingkungan keluargalah anak pertama kali mendengar suara, rupa dan warna yang akan ia terima dalam kehidupannya sehari-hari. Selain menciptakan lingkungan yang baik untuk perkembangan anak, wanita berperan sebagai peletak dasar atau landasan pembentukan kepribadian anak. Baik dan buruk kepribadian anak ini bergantung dari kondisi lingkungan dan faktor pembawaan yang dibawa oleh anak.

Dengan demikian wanita harus mendampingi dan mengarahkan anak-anaknya agar menjadi generasi yang

---

<sup>7</sup> Netti Tinaprilla, *Jadi Kaya dengan Bisnis di Rumah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), Cet. Ke-1, hal. 24

berakhlakul karimah, karena pendidikan agama Islam mempunyai tiga prinsip, diantaranya *Pertama* pendidikan merupakan proses bantuan pencapaian tingkat keimanan, berilmu yang disertai dengan amal shaleh. *Kedua* sebagai model yakni Rasulullah sebagai uswatun khasanah yang dijamin oleh Allah karena mempunyai akhlak yang mulia. *Ketiga* pada diri manusia terdapat potensi baik dan potensi buruk. Oleh karena itu pendidikan ditujukan dalam rangka untuk membangkitkan potensi yang baik pada anak dan mengurangi potensi yang jelek.<sup>8</sup>

## 2) Wanita sebagai Istri atau pendamping hidup

Selain sebagai pendidik bagi anak-anaknya, wanita juga berperan sebagai pendamping hidup bagi suami. Sebagai manusia, suami juga membutuhkan istri untuk menghadapi kemajuan dalam bidang pekerjaannya, disini peran istri dapat menjadi mitra kerja lelaki, akan tetapi istri tidak boleh yang terlalu ambisi terhadap pekerjaan yang sampai melupakan perannya pertama yaitu sebagai pendidik yang utama. Kesibukan seorang wanita dalam pekerjaan memicu dampak yang kurang baik terhadap anak. Anak akan kehilangan kasih sayang dari seorang ibu. Hilangnya kasih sayang seorang ibu membawa resiko yang besar bagi perkembangan anak selanjutnya. Bagi pejuang emansipasi wanita menganggap bahwa hal ini bukanlah

---

<sup>8</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), Cet.Ke-2, hal. 329

suatu masalah. Padahal jika lama-kelamaan diteruskan, anak akan mencari bentuk perhatian dan kasih sayang dari luar selain ibu.

### 3) Wanita sebagai pribadi dan anggota masyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak luput untuk hidup bermasyarakat. Manusia tidak hanya mengurus kebutuhan rumah tangganya saja, tetapi ia berhak hidup dan berperan sebagai anggota masyarakat tanpa ada halangan dan paksaan. Di dalam masyarakat, tidak hanya didominasi oleh laki-laki semata, melainkan sebagian anggota masyarakat adalah wanita. Dengan demikian kokoh atau tidaknya masyarakat dan tercapai atau tidaknya harapan dan cita-cita masyarakat ditentukan oleh wanita. Meski demikian, tidak boleh dipahami secara sekilas bahwa kehidupan masyarakat menjadi beban dan tanggung jawab wanita semata.

### 4) Wanita sebagai pendidik

Peranan ibu sebagai pendidik menjadi prioritas yang utama bagi generasinya. Sebagaimana ungkapan "...ibu adalah taman pendidikan, jika kamu mempersiapkannya berarti mempersiapkan mekarnya bunga bangsa ke masa depan yang harum dan mulia."<sup>9</sup> Ungkapan syair tersebut memberi penjelasan bahwa wanita merupakan sumber pengetahuan sekaligus sumber pendidikan. Keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak bukan dilihat dari

---

<sup>9</sup> Siti Muriah, *Nilai Nilai Pendidikan Islam ...*, hal. 107

tercapainya gelar anak yang tinggi, bukan kekayaan yang melimpah atau jabatan yang tinggi, namun keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anak adalah tercapainya pribadi anak yang beriman dan berakhlak mulia. Begitulah hakikat dasar pendidikan sang ibu. Berbicara mengenai pendidikan anak, maka yang paling besar pengaruhnya adalah ibu. Ditangan ibu keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Ibu memainkan peran yang penting di dalam mendidik anak-anaknya. Kenyataan yang terjadi banyak wanita yang kurang memiliki kemampuan dan bekal untuk mendidik anak, banyak masalah yang dihadapi oleh para wanita dalam pendidikan agama islam anak seperti kurang memiliki kesadaran, pemahaman, kesadaran dan tanggung jawab dalam pendidikan anak, mereka kurang mampu memahami ciri-ciri perkembangan anak, bahkan kurang mampu melaksanakan peran-peran di dalamnya.<sup>10</sup>

**c. Peran wanita dalam mendidik agama islam pada anak**

Diantara peran wanita dalam mendidik agama islam pada anak meliputi :

1). Ibu berperan sebagai fasilitator.

Ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan anak. Fungsi ibu sebagai fasilitator ini sangat besar artinya bagi anak, terutama pada saat anak di dalam ketergantungan total terhadap ibunya,

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 108

yang akan tetap berlangsung sampai menjelang dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama tetapi untuk selalu berinteraksi maupun berkomunikasi secara terbuka dengan anaknya. Pada dasarnya ibu juga harus memperhatikan kebutuhan anak meliputi kebutuhan fisik, psikis, social dan spiritual.

2). Ibu berperan sebagai teladan atau “model panutan anak”.

Dalam mendidik anak seorang ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mengingat bahwa perilaku orangtua khususnya ibu akan ditiru yang kemudian akan dijadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadikan panduan dalam perilaku anak, maka ibu harus mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya. Untuk melakukan peran sebagai model, maka ibu sendiri harus sudah memiliki nilai-nilai islam sebagai milik pribadinya yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Hal ini penting artinya bagi proses belajar anak-anak dalam usaha menyerap apa yang ditanamkan.

3). Ibu berperan sebagai pemberi stimulasi (motivator).

Rangsangan dan dorongan yang diberikan oleh ibu, akan memperkaya pengalaman dan mempunyai dampak yang besar bagi perkembangan anak. “...Kesediaan ibu untuk memberikan motivasi, dan rangsangan akan mendorong anak untuk bergerak,



bertindak dalam segala aktivitas anak.<sup>11</sup> Misalnya dengan memberikan motivasi anak untuk rajin sekolah dan rajin beribadah.

Dari penjelasan peran wanita tersebut, penulis menyimpulkan definisi peran wanita dalam pendidikan agama islam pada anak adalah seperangkat tingkat, tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh wanita untuk melaksanakan dan membina, dan mengupayakan pendidikan agama Islam kepada anak-anak. Adapun peran wanita sebagai fasilitator, sebagai teladan atau model panutan anak dan peran wanita sebagai motivator.

#### **d. Konsekuensi Wanita Pekerja dan Pengurus Rumah Tangga**

Pekerjaan wanita di luar sekolah domestic tidak berpengaruh pada pekerjaan rumah tangganya, yang ada hanyalah rutinitas penuh yang tidak ada habisnya. Bekerja dan mengurus rumah tangga merupakan dimensi yang tumpang tindih. Bagi wanita pekerja mengasuh, mendidik dan bekerja tidak selamanya dapat diselesaikan dengan baik dalam satu waktu. Jika sudah demikian konsekuensinya adalah semua anggota keluarga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangganya. “Secara berlangsung tawar-menawar pasti akan terjadi demi sebuah consensus... bersama, antara wanita, suami dan anak.”<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), Cet..ke- 1, hal. 14

<sup>12</sup> Irwan Abdullah, *Sangkan Paran ...*, hal. 231

Bekerja bukan merubah status wanita dan tidak berarti mengurangi tanggung jawab seorang istri terhadap pekerjaan rumah tangga sehari-hari sekaligus sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya menjadi berkurang. Ketika ibu sedang bekerja tidak ada anggota keluarga yang bisa menggantikan tugas-tugas rumah tangganya.<sup>13</sup> Meskipun ada seorang suami, atau saudara serumah, seorang wanita sering kali menunda kegiatan rumah tangganya sampai selesai bekerja, ataupun sebaliknya kegiatan rumah tangga ia lakukan terlebih dahulu sebelum kegiatan mencari nafkahnya dimulai, sehingga wanita harus bangun pagi dan menyiapkan segala kebutuhan anak, seperti menyiapkan makanan, mengantar ke sekolah, dan berperan sebagai istri bagi suaminya. Semacam itulah gambaran konsekuensi wanita pekerja dan pembagian kerja dalam rumah tangga. Bukan hanya sekedar ikut-ikutan bekerja tetapi wanita perlu mengoptimalkan perannya di dalam keluarga.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Setiap bayi yang di lahirkan dalam kondisi lemah tanpa ada sedikit pengetahuan dalam dirinya. Namun setiap manusia yang lahir dibekali oleh sifat bawaan. Sehingga begitu pentingnya pendidikan bagi seorang anak baik dalam bentuk pemeliharaan ataupun

---

<sup>13</sup> *Ibid, hal. 231*

pembentukan kebiasaan dalam perkembangan anak. Ibu yang menjadi pusat kehidupan bagi seluruh aktivitas rumah tangga dan kepada ibu dipertanggungjawabkan kewajiban pendidikan yang berat, yaitu pendidikan agama Islam.

Sebelum membahas pengertian pendidikan agama Islam, terlebih dahulu penulis membagi dua, yaitu pengertian pendidikan dan agama Islam, yang selanjutnya baru mendefinisikan pendidikan agama Islam. Secara umum, kata “pendidikan” dalam pendidikan Islam disebut *al-ta’lim*. Akan tetapi pada masa sekarang istilah yang sering digunakan adalah *Tarbiyah* yang berarti “proses yang disosialisasikan sebagai usaha dalam rangka membimbing anak...terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk menjadikan bekal kelak di masa depan yang mempunyai kepribadian kebaikan dan kegemaran bekerja untuk kepentingan tanah air.<sup>14</sup> Bekerja dalam arti berusaha menjadi anak-anak yang beriman, bertakwa dan mempunyai akhlak mulia.

Dunia pendidikan merupakan dunia yang mendasar, asasi, atau fundamental bagi masyarakat. Sebenarnya mengenai pengertian pendidikan itu sendiri sangat tergantung kepada pandangan terhadap manusia, hakikat, sifat-sifat atau karakteristik dan tujuan hidup manusia itu sendiri. Pendidikan adalah sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman, dan

---

<sup>14</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia ...*, hal. 328

sebagainya yang datang dari luar ke dalam diri peserta didik. Pengertian pendidikan dalam hal ini merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan dengan sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.<sup>15</sup> Dengan demikian pendidikan pada dasarnya sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar untuk membentuk perilaku agar anak menjadi terarah dan sistematis.

Selanjutnya pengertian agama Islam, yang diawali dari kata agama dan Islam. Dilihat dari segi bahasa agama berasal dari bahasa Sanskerta. Kata “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau. Berdasarkan pengertian ini maka orang yang beragama kehidupannya tidak kacau.<sup>16</sup> Selanjutnya kata “Islam” berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman* yang berarti ketundukan, pengunduran, perdamaian, dan tunduk kepada Allah. Islam merupakan agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad atas perintah Allah SWT. Islam sebagai agama yang telah mencakup semua ajaran agama yang telah dibawa oleh nabi terdahulu.

Dari pengertian-pengertian pendidikan dan agama Islam secara umum di atas, dapat dirumuskan bahwa pengertian pendidikan agama Islam atau yang dikenal dengan pendidikan keislaman adalah upaya

---

<sup>15</sup> Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung : PT Refika Utama, 2009), Cet. Ke-1, hal. 5

<sup>16</sup> Mahmud , Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Panduan Lengkap Bagi Guru, Orang Tua, Calon*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), Cet. Ke-1, hal. 123

membidikkan agama islam atau ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud:

- (1) segenap kegiatan seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya,
- (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanam dan tumbuh kembangnya ajaran dan nilai-nilai islam pada salah satu atau beberapa pihak.<sup>17</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan cikal pembentukan generasi insan kamil. Karena substansial pendidikan agama Islam pada dasarnya ialah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan dan menumbuh kembangkan manusia takwa.<sup>18</sup>

Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan secara sadar dan terus menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaran (pengaruh dari luar) baik secara individual ataupun kelompok, sehingga manusia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar, meliputi aqidah (keimanan), ibadah, dan akhlak (budi pekerti).

#### **b. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam tidak sekedar digunakan tanpa ada dasar-dasar yang mengkokohkannya. Kata “dasar” identik dengan kata pokok, *fundament*, dan asas. Kata “dasar” digunakan dalam berbagai kegiatan atau pekerjaan baik yang bersifat fisik ataupun non-fisik yang

---

<sup>17</sup> Bashori Muchsin. dkk, *Pendidikan Islam ...*, hal. 7

<sup>18</sup> Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Cet.Ke-2, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

pada intinya berarti sesuatu yang berada di bawah. Dasar tersebut selanjutnya melandasi dan menopang sebuah kegiatan atau pekerjaan.<sup>19</sup>

Pendidikan agama Islam sebagai sebuah sistem yang mengandung keseluruhan komponen pendidikan. Berbagai komponen pendidikan tersebut membentuk sistem yang memiliki konstruksi. Agar konstruksi tersebut kokoh, maka sistem harus memiliki dasar yang menopang kekokohnya. Dasar ibarat sebuah landasan tempat untuk berpijak atau tempat tegaknya sesuatu. Dengan demikian dasar-dasar pendidikan agama Islam berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan Islam itu sendiri. Dasar-dasar pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang bersikap konsep, pemikiran, dan gagasan yang mengasasi pendidikan yang sekaligus pegangan yang memperkokoh nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya.<sup>20</sup>

Berikut ini adalah dasar-dasar pendidikan Islam yang dibedakan menjadi 2 macam diantaranya :<sup>21</sup>

#### 1) Dasar Ideal Pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam adalah suatu dasar yang identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Dasar ideal ini meliputi :Al-Qur“ an, Sunah, Perkataan dan perbuatan sahabat, serta ijtihad.

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 89

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 90

<sup>21</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), Cet.Ke-3, hal.

## 2) Dasar Operasional Pendidikan Islam

Dasar operasional merupakan dasar yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri.

Menurut Abuddin Nata dasar operasional dibagi menjadi tiga bagian yaitu :<sup>22</sup>

### “1). Dasar *Religius*

Pendidikan agama Islam perlu memiliki dasar religius. Dasar religius adalah dasar yang bersifat *humanisme teocentris* dimana dasar yang memperlakukan dan memuliakan manusia agar berbakti, patuh dan tunduk kepada Allah. Pendidikan agama Islam harus membentuk keimanan dan kepribadian yang mantap dan kokoh.

### 2). Dasar Filsafat Islam

Dasar filsafat adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal dan universal, tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam. Filsafat Islam ini membahas tentang masalah ketuhanan, alam jagad raya, manusia masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak. Dari dasar filsafat inilah menjadikan manusia berfikir, tidak hanya memikirkan hal-hal yang bersifat jasmaniah saja melainkan rohaniannya. Sehingga seimbang antara keduanya.

### 3). Dasar Ilmu Pengetahuan

Dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai guna dan manfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran. Adapun ilmu pengetahuan tersebut adalah ilmu psikologi, ilmu sejarah, ilmu sosial dan budaya, ilmu ekonomi, ilmu politik dan ilmu administrasi.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam itulah yang mengkokohkan pribadi pendidikan agama Islam.”

## c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sebuah proses yang memiliki tujuan.

Tujuan adalah sesuatu yang akan dituju atau yang akan dicapai dengan sesuatu kegiatan usaha. Terkait dengan pendidikan agama Islam,

---

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 91-92.

perumusan tujuan pendidikan agama Islam berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi :

1) Tujuan dan tugas hidup manusia

Allah SWT.menciptakan manusia tidak lain menyuruh manusia untuk beribadah kepada Khalik. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, namun Allah SWT.menciptakan manusia karena tujuan dan tugas hidup tertentu. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan sebagai wakil Allah SWT (*khalifatullah fil ardi*).

2) Mempertahankan sifat-sifat dasar manusia

Manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan dibekali fitrah. Sifat-sifat dasar manusia ini berkaitan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi, dan sebagai makhluk yang senantiasa beribadah kepadaNya. Untuk menjaga fitrah tersebut, perlu dibina dan dipupuk dengan pendidikan agama Islam agar sifat-sifat dasar manusia tidak menyeleweng dari fitrahnya.

3) Tuntutan masyarakat

Tuntutan masyarakat dalam hal ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, ataupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dan tuntutan dunia yang serba modern. Seiring dengan perkembangan zaman, masuknya nilai-nilai budaya asing semakin cepat membuat masyarakat berupaya



melestarikan nilai-nilai atau budaya yang dianggap membawa kebaikan agar tidak hilang.

#### 4) Dimensi kehidupan ideal Islam

Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan sebagai bekal yang mengantarkan kehidupannya kelak di akhirat. Dimensi kehidupan ideal Islam inilah yang menjadikan hidup manusia seimbang.

Dari perumusan tujuan pendidikan agama Islam di atas, dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah tujuan dalam rangka untuk menumbuhkan pola kehidupan manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, otak penalaran, perasaan, dan indera. Karenanya pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia alam semua aspek baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniyah, maupun bahasanya.<sup>23</sup>

Bagi seorang wanita yang membina dan melaksanakan pendidikan agama Islam anak-anak tentu menginginkan tujuan yang hendak dicapai dari usaha pendidikannya tersebut. Tujuan pendidikan agama Islam harus sejalan dengan tujuan hidup manusia. Yaitu membentuk kepribadian muslim, dimana suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam

---

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia ...*, hal.33

yang bertujuan dalam rangka untuk mencapai dunia dan akhirat dengan ridha Allah SWT.<sup>24</sup>

### **3. Anak Usia 6-12 tahun**

#### **a. Pengertian Anak Usia 6-12 tahun**

Anak usia 6-12 tahun (masa usia sekolah dasar) sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar, sebenarnya sukar dikatakan karena kematangan tidak ditentukan oleh umur semata-mata. Namun pada umur 6 atau 7 tahun, biasanya anak telah matang untuk memasuki sekolah dasar. Pada masa keserasian sekolah ini secara relative anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.

Karakteristik anak usia 6-12 tahun dapat dibagi menjadi dua:

#### 1). Karakteristik Anak Usia 6-9 tahun

- a) Perkembangan otot-otot halusnya sudah terjadi, sehingga anak sudah mampu melakukan gerak ruku' dan susjud secara mantap.
- b) Kecerdasan pikiran anak sudah berkembang, anak suka mendengarkan cerita, kisah atau dongeng yang diceritakan orang tuanya. Anak suka pergi kemasjid bersama orang tuanya.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal.33

- c) Kecenderungan untuk bergaul dengan teman sebaya sangat besar. Anak ingin melakukan apa yang dilakukan oleh temanya.
- d) Anak sensitive terhadap perlakuan keras dari orang tua.
- e) Keberagaman sungguh-sungguh namun belum dengan pemikirannya.<sup>25</sup>
- f) Anak suka meniru atau mencontoh perilaku orang yang lebih dewasa.

2). Karakteristik anak usia 9-12 tahun

- a) Rasa ingin tahu dan ingin belajar sangat tinggi.
- b) Kecerdasan pikirannya masih berjalan cepat, sehingga kemampuan memahami hal-hal yang abstrak semakin meningkat.
- c) Anak telah mampu menghubungkan agama dan masyarakat. Misalnya mereka tahu bahwa masjid adalah milik orang islam, gereja milik orang Kristen dan lain sebagainya.
- d) Perkembangan keimanan semakin bersungguh-sungguh. Harapan, angan-angan, kasih sayang, dan perkenaan dengan Allah terhadap do'a semakin keras dan juga semakin bersungguh-sungguh.

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hal. 100-109

- e) Anak mulai kritis terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang lain.
- f) Anak mulai memperhatikan diri sendiri.
- g) Anak suka memperlihatkan sikap tidak bersahabat dengan lingkungan. Mereka cenderung berlaku kurang ajar, suka mengganggu serta menyakiti.
- h) Anak memiliki kemampuan kemampuan bacaan salat, karena perkembangan intelektualnya sudah memungkinkan itu.

Dari karakteristik anak usia 6-12 tahun yang telah disebutkan diatas secara singkat, maka dapatlah orang tua menentukan sikap dalam mendidik anak-anaknya. Ada beberapa pedoman umum yang dapat diikuti oleh ibu dalam mendidik anaknya, anatar lain:

- Ibu hendaknya membantu anak-anak dalam memecahkan masalahnya. Misalnya menjawab pertanyaan anak tentang dunia dan lingkunganya.
- Ibu dalam mendidik anaknya hendaknya jangan memaksa tetapi menganjurkan.
- Mengarahkan anak pada hal yang positif.
- Memberikan jawaban pada pertanyaan anak dengan jujur.
- Memberikan kebebasan pada anak untuk selalu bertanya.
- Menciptakan suasana rumah yang enak. Contoh: tenteram, rukun, gembira, dan aman.

## **b. Perkembangan Agama Pada Anak Usia 6-12**

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayat al-Diniyyah*, berupa benih-benih kebergaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama.<sup>26</sup>

Fitrah beragama dalam diri setiap anak merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup> Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ar-Rum ayat 30:

*Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)<sup>28</sup>*

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Baharuddin dan Mulyono dijelaskan,

---

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.67

<sup>27</sup> Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam...*, hal. 98

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, hal. 407

“Sebelum berusia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negative. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan rasa ingin aman, kecuali jika orang tua anak mendidiknya supaya mengenal Tuhan yang menyenangkan.<sup>29</sup>

Masa anak-anak dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Permulaan Masa Anak-Anak

Fase ini berlangsung dari usia 3 sampai dengan 5 tahun perkembangan ditandai dengan munculnya sikap egosentris pada diri anak. Oleh karena itu masa ini memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan bertindak dari orang tua sebagai pendidik.

2) Pertengahan Masa Anak-Anak

Periode ini berlangsung dari umur 6 sampai dengan 9 tahun, sangat penting artinya bagi peletakan dasar untuk perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan awal bagian anak-anak mengenal orang dewasa di luar keluarga yang memperankan dirinya sebagai pendidik dengan predikat sebagai guru.

3) Akhir Masa Anak-Anak

Masa ini berlangsung pada usia 9 sampai dengan 12 tahun. Masa ini merupakan lanjutan masa sebelumnya yang ditandai dengan kematangan berbagai aspek

---

<sup>29</sup> Baharuddin, Mulyono, *Psikologi Agama dan Perspektif Islam...*, hal. 107

psikologis, yang diperlukan untuk dapat ikut serta dalam proses pendidikan formal.<sup>30</sup>

Adapun factor yang dominan dalam perkembangan jiwa keagamaan pada anak antara lain :

1) Rasa Ketergantungan

Teori dikemukakan oleh Thomas melalui teori *Four Wisheh*. Menurutnya manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat keinginan yaitu: keinginan untuk perlindungan, keinginan akan pengalaman baru, keinginan untuk mendapatkan tanggapan, keinginan untuk dikenal. Berdasarkan kenyataan dan kerja sama dari empat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalamn-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.<sup>31</sup>

2) Instink Keagamaan

Menurut Wooddorth, “bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak dikarenakan beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.”<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Handari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2005), Cet.Ke-2, hal. 155-159

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 108

<sup>32</sup> *Ibid*, hal.108

Kemudian dijelaskan oleh Jalaluddin bahwa,

“Ide keagamaan pada anak hamper sepenuhnya autoritarius, maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh factor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada diluar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Dengan demikian, ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka.”<sup>33</sup>

#### **4. Keluarga**

##### **a. Makna Keluarga bagi Anak**

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan social. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan social yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimendi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan social yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan social ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis.<sup>34</sup>

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-

---

<sup>33</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. Hal.70

<sup>34</sup> Moh.Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 17



masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri.

Sedangkan dalam pengertian pedagogis menurut Soelaeman dalam Moh. Shchohib sebagai berikut,

“Keluarga adalah satu persatuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.”<sup>35</sup>

Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ibu dan ayah) adalah kesatuan dan kesatutujuan atau keutuhan dalam mengupayakan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan anak dan akhlaq.

## **b. Materi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga**

Menurut Zakiah Darajat materi yang diberikan dalam pendidikan keluarga mengacu pada surat Luqman ayat 12-19 yaitu berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq terpuji.

### **1) Aqidah**

Aqidah secara terminologis adalah “kepercayaan kepada suatu hakekat tertentu dengan kepercayaan yang mutlak, yang tidak

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hal. 17-18

mengundang keraguan dan perdebatan".<sup>36</sup> Sedangkan definisi aqidah menurut para ulama' antara lain: menurut sebagian ulama aqidah adalah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya.<sup>37</sup>

Menurut Syekh Taqiyuddin an-Nabhani aqidah adalah

pembenaran yang sesuai dengan kenyataan berdasarkan dalil".<sup>38</sup> Menurut Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy iman ialah kepercayaan yang kuat, tidak dipengaruhi oleh syak (ragu-ragu) atau wahm (persangkaan yang tidak beresalan) ataupun zhan (persangkaan yang tidak memiliki alasan kuat".<sup>39</sup>

Aqidah selalu ditautkan dengan rukun Iman atau *arkan al-iman* yang merupakan asas bagi ajaran Islam. Islam adalah agama tauhid, perkataan tauhid erat hubungannya dengan kata *wahid* (satu atau esa) dalam bahasa Arab. Sehingga istilah yang dipergunakan dalam membahas ketuhanan ( segala sesuatu mengenai Tuhan) Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Tuhan yang dalam ajaran Islam disebut Allah. Allah adalah penanam khusus Islam pada Tuhannya Allah itu berjumlah berzat bersifat, dan berbuat esa (*unicum*). Artinya jumlah-Nya, zat-Nya, sifatnya, dan perbuatannya

---

<sup>36</sup> Abdu Al-Ghoniyy, *Aqidah Islam VS Ideologi Modern*, Terjemahan: Trimurti Press, 1992), hal. 1

<sup>37</sup> Proyek Pembinaan Prasarana, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 115

<sup>38</sup> Ikhwanul Va'ie, *Luruskan Aqidah Anda*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), hal. 12

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 12

adalah satu, satunya, tidak ada duanya, lain dari pada lain. Tidak sama dan tidak ada persamaannya dengan yang ada.<sup>40</sup>

Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik di bidang Aqidah keimanan. Dalam Islam aqidah (iman) kepercayaan iman merupakan masalah pokok fundamental. Dalam ajaran Islam tinggi rendah iman akan memberikan corak pada kehidupan sebab itulah kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan landasan Islam.

Adapun sasaran pengajaran aqidah ialah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- a) Memperkenalkan kepada anak kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksa Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- b) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah dan tentang hari kiamat.
- c) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Alla, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.

---

<sup>40</sup> Zaeinuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara 2007), hal. 2

d) Membantu anak agar mereka memahami berbagai hakikat, umpamanya:

- Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu
- Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat
- Membersihkan jiwa dan pikiran anak dari perbuatan syirik.<sup>41</sup>

Pendidikan Aqidah (keimanan) itu tersusun dari enam perkara yaitu:

- a) Ma'rifat kepada Allah, ma'rifat dengan nama-namanya yang mulia dan sifatnya yang tinggi juga ma'rifat dengan bukti-bukti keagungan dalam alam semesta atau adanya serta kenyataan sifat keagungan dalam alam semesta atau dunia ini.
- b) Ma'rifat dengan alam yang ada dibalik alam semesta ini yakni alam yang tidak dapat dilihat. Demikian pula kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat, juga kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian itu juga ma'rifat dengan apa yang ada di dalam alam yang lain lagi seperti jin dan ruh.

---

<sup>41</sup> Proyek pembinaan Prasaan dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN, *Metodologi pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Terjemahan: DirektoratJenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (1984), hal. 115

- c) Ma'rifat dengan Kitab-Kitab Allah Ta'ala yang diturunkan oleh-Nya kepada Rasul kepentingan ialah dijadikan sebagai batas untuk menegtahui antara jelek, yang halal dan yang haram juga antara yang bagus dan yang buruk.
- d) Ma'rifat dengan Nabi-Nabi serta Rasul-Rasul Allah Ta'ala yang dipilihnya untuk menjadi pembimbing kearah petunjuk serta pemimpin seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.
- e) Ma'rifat dengan hari akhir dan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup lagi sesudah mati), memperoleh balasan, pahala atau siksa surge atau neraka.
- f) Ma'rifat kepada takdir (qodlo' dan qodar) yang di atas landasan itu berjalanya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik dalam penciptaan atau mengaturnya.

Pendidikan keimanan sangatlah penting dibetikan pada semua orang khususnya pada usia anak-anak dan remaja artinya karena iman ini merupakan pondasi awal atau dasar dari seorang yang beragama oleh karena itu dalam Islam yang diwujudkan dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari sehingga dapat menciptakan nilai-nilai keimanan yang hakiki.

## 2) Ibadah

Ibadah di dalam terminology Islam adalah kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh kekaguman dan ketakutan. Jadi tahap awal ibadah adalah kepatuhan kepada Allah yang didorong rasa kekaguman dan ketakutan. Tetapi apabila ibadah itu sudah berkembang kualitasnya, artinya ibadah bukan karena rasa kagum dan rasa takut semata, ibadah memiliki beberapa muatan-muatan. Muatan-muatan ibadah dianggap berkualitas jika di dalamnya tercakup aspek kekaguman, keiklasan, kepatuhan, pengharapan dan sekaligus kecintaan.<sup>42</sup>

Menurut Al-Quran jin dan manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Semua Rosul di utus Allah untuk mengajak manusia beribadah kepadanya. Islam memandang seluruh hidup kita haruslah merupakan ibadah kepada Allah SWT.

Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, disamping penerapan metode maupun peraturan.

Dalam hal ibadah anak harus dilatih sejak dini karena jika sudah terlatih akan dirasakan sebagai suatu kebutuhannya. Jika

---

<sup>42</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Lista Friska Putra, 2004), hal. 1-2

sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersabar, meminta pertolongan dan berserah diri kepadanya. Ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia, sebab bertambah pertambahan religius yang berakar pada hati sanubarinya, selain itu anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya dan hatinya suci itu permata yang mahal. Apabila ia diajar dan dibiasakan pada kebaikan, maka ia akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi apabila dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang-binatang, maka ia akan sengsara dan binasa. Dan untuk memeliharanya adalah dengan mengajarkan akhlak-akhlak yang mulia kepadanya.<sup>43</sup>

Tujuan pelajaran ibadah ini ialah untuk mendidik anak-anak supaya mengerjakan amal ibadah, sehingga di biasakannya dari kecil sampai dewasa dan pada hari tuanya. Sebab itu yang dipentingkan dalam pelajaran ibadah, ialah cara mengerjakan ibadahnya, sebagaimana diperbuat Nabi SAW serta di biasakan

---

<sup>43</sup> Abdullah Najih Uluan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Asy-Sayifa', 2001), Cet.Ke-2, hal. 151-174

mengerjakan ibadah itu.<sup>44</sup> Keberagaman anak pada usia 7-12 tahun adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikiannya. Ia baru menangkapnya dengan emosi karena ia belum mampu berpikir logis. Kemampuan berfikir logisnya baru mulai tumbuh, namun tetap terkait kepada fakta yang dapat dijangkaunya dengan panca inderanya.<sup>45</sup>

Kemampuan berfikir logis dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga seusia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan anak di dasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak 9 amal keagamaan mereka ikut dan pelajari dengan penuh minat.<sup>46</sup> Pada umur ini si anak sudah dapat dilatih untuk berwudhu dan shalat, karena kemampuan anggota wudhunya dan gerakan sholat sudah dapat dilakukan menurut petunjuk yang diberikan kepadanya. Tepat sekali hadist Nabi yang memerintahkan agar orang tua menyuruh anaknya shalat apabila

---

<sup>44</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 2000), Cet. Ke.1, hal. 46

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga ...*, hal. 109

<sup>46</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal.66-67



anaknya berumur 7 tahun, dan memukulnya pada umur 10 tahun jika anak tidak melaksanakannya. Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ  
إِبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه ابوداود)

*“Perintahkanlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia 7 tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan tempat tidur mereka”*.<sup>47</sup>

a) Ibadah shalat

Shalat secara bahasa berarti do'a, ibadah shalat dinamai do'a karena dalam shalat itu mengandung do'a. Shalat juga dapat berarti doa untuk mendapatkan kebaikan atau sholawat bagi Nabi Muhammad SAW. Secara terminology shalat adalah suatu ibadah yang terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbirotul ikhrom dan di akhiri dengan salam dengan yarta tertentu.

Orang tua dituntut untuk menghantarkan dan menumbuhkan kegiatan anak-anaknya agar bisa dan mau menjalankan ibadah shalat, sebagai amalan rutin tidak boleh meninggalkan dan mengerjakannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Islam. Kemudian mengenai pelaksanaan ibadah shalat dibutuhkan imam yang kuat, sebab tanpa adanya imam yang kuat mustahil mereka mau

---

<sup>47</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga ...*, hal. 102

melaksanakan ibadah shalat yang lima kali dalam sehari semalam.

Adapun beberapa metode salat yang dapat diajarkan kepada anak-anak diantaranya adalah:

1. Cara mengerjakan sembahyang haruslah dengan perbuatan seperti wudhu, yaitu dengan mengerjakan sembahyang itu di hadapan anak supaya ditiru oleh anak dan memulainya dengan niat dan takbirotul ihram dan seterusnya.
2. Hendaklah bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya, mengatur dan memperbaiki gerak gerik waktu wudu, sujud dan berdiri dengan betul.
3. Menerangkan kepada anak apa-apa yang dibaca waktu berdiri, rukuk, sujud, duduk dan sebagainya, serta menyuruh untuk menghafalkannya.<sup>48</sup>

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah, pada hari pembalasan kelak. Bila shalatnya baik maka amal yang lainnya akan dianggap baik, dan bila shalatnya jelek maka amal yang lain akan dianggap jelek.

#### b) Ibadah Puasa

Puasa (Ash-Shoum) dalam pengertian bahasa adalah menahan dan berhenti dari sesuatu, sedangkan dalam istilah agama artinya adalah menahan dari makan, minum dan

---

<sup>48</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama ...*, hal. 48-49

hubungan kelamin, mulai dari fajar sampai Maghrib karena mencari ridho Allah.

Larangan utama dalam puasa adalah makan, minum, dan berhubungan kelamin mulai terbit fajar sampai terbenam matahari. Dalam pelaksanaan ibadah puasa, manusia bebas, tidak ada pengawasan dari luar kecuali dari Allah semata. Tidak seorangpun yang dapat, mengetahui apakah seorang itu puasa atau tidak jika ia tidak berpuasa tidak ada yang tahu hanya taqwanya kepada Allah sajalah yang mendorong untuk benar-benar dan sungguh berpuasa. Dia sendirilah yang mengetahui rahasia dirinya, apakah ia benar berpuasa atau tidak. Ini berarti bahwa dengan seseorang telah melatih diri untuk jujur dalam pelaksanaan ibadah dan imannya kepada Allah.<sup>49</sup>

Adapun beberapa metode yang ditempuh mengajarkan puasa pada anak seperti yang dilakukan atau dipraktekkan pada zaman Rasulullah dapat kita praktekkan pada zaman kita dan masa kapanpun. Anak-anak kita latih berpuasa dan jika mereka meminta makan karena telah merasa lapar, kita dapat mengalihkan perhatian dengan mengajaknya bermain atau pergi mencari hiburan. Dengan cara ini anak-anak lupa akan rasa laparnya dan puasanya bisa bertahan sampai datangnya waktu

---

<sup>49</sup> Zakiah Daradjat, *Puasa meningkatkan Kesehatan mental*, (Jakarta: Ruhania, 2002), Cet.Ke-2, hal. 11-15

berbuka. Tentunya hal ini memerlukan kesungguhan orang tua dalam menanamkan ketaatan beribadah pada anak-anaknya.<sup>50</sup>

### 3) Akhlaq

Adapun banyak pengertian yang bisa diambil seputar akhlak. Banyak para tokoh yang mendefinisikannya. Secara etimologi, kata "Akhlaq" berasal dari bahasa Arab **خُلُقًا** dalam bentuk jama', sedang mufradnya adalah "khuluq" (**خُلُقٍ**) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>51</sup>

Ibnu maskawaih memberikan definisi tentang akhlak sebagai berikut:<sup>52</sup>

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: "Kesadaran jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dahulu)".

Lebih luas Ibnu maskawaih, Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah:<sup>53</sup>

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسِيرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

---

<sup>50</sup> Moh. Thalib, *Di bawah Asuhan Nabi ...*, hal. 81

<sup>51</sup> Sidik Tono, et.al., *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 1999), hal. 85

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 12

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pusaka, 2001), hal. 3

Artinya: ”Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

Persoalan Akhlak di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qurán dan Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk memberi Informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah. Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral atau akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah pada Nabi atau Rosul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya.

Dengan lebih tegas Allahpun memberikan penjelasan secara transparan bahwa akhlak Rasulullah SAW sangat layak untuk dijadikan standar moral bagi umatnya. Sehingga layak untuk dijadikan idola yang diteladani sebagai suritauladan yang baik (*Uswatun Hasanah*), melalui firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya: ” Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>54</sup>.

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Disamping itu ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa tidak ada satu ”sisi gelap” (kejelekan)pun pada diri Rasulullah SAW. Karena semua sisi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani. Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW sengaja dijadikan oleh Allah SWT untuk menjadi pusat akhlak umat manusia secara universal, karena Rasulullah SAW diutus sebagai ”*Rahmatan lil 'alamin*”.<sup>55</sup>

Karena kemuliaan akhlak Rasulullah SAW tersebut itulah, maka Allah SWT memberitahukan kepada Muhammad untuk menjalankan misi menyempurnakan akhlak seluruh umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia.

### **c. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga**

Anak merupakan amanat dari Allah SWT. Anak adalah orang dewasa dalam bentuk mini sehingga perlakuan yang diberikan oleh lingkungan sama dengan perlakuan orang dewasa.<sup>56</sup> Setiap wanita perlu menyadari bahwa anak merupakan nikmat, juga merupakan fitnah jika tidak mampu menjaganya. Seorang seorang wanita pantang

---

<sup>54</sup> Depag RI, *Al-Qur'an* ..., 670

<sup>55</sup> Moh. Rifa'I, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 2003), hal. 15

<sup>56</sup> Lusi Nuryantin, *Psikologi Anak*, Cet.Ke-1, (Jakarta : Indeks, 2008), hal. 2

mengkhianati amanat Allah SWT. yang dipercayakan kepadanya. Diantara sekian perintah Allah berkenaan dengan amanatNya yang berupa anak adalah wajib mengasuh dan mendidiknya dengan benar. Sehingga ia menjadi anak yang tangguh imannya, serta bahagia dunia dan akhirat.

Wanita sebagai seorang ibu wajib mendidik generasinya dengan baik. Mendidik generasinya sejak mulai dini sekaligus memberikan pendidikan yang optimal, karena sejak dini fitrah anak adalah manusia sempurna yang memiliki potensi. Potensi-potensi anak harus difasilitasi, dan dibimbing agar dapat tercapai secara maksimal. Wanita dalam mengupayakan pendidikan agama Islam bagi anaknya tidak terlepas dari sebuah metode. Secara etimologi “metode” berasal dari bahasa Yunani “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan). Dari definisi tersebut, dapat diambil pengertian yang sederhana bahwa metode dipahami sebagai cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam melakukan setiap kegiatan.<sup>57</sup> Adapun metode-metode yang dapat diaplikasikan oleh ibu dalam pendidikan agama Islam anak di lingkungan keluarga adalah sebagai berikut :<sup>58</sup>

#### 1) Pendidikan melalui pembiasaan

“Anak adalah amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang mahal harganya, jika ia dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan ... ia akan celaka dan binasa, sedang

---

<sup>57</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008), Cet Ke-3, hal. 24

<sup>58</sup> Siti Muriah, *Nilai Nilai Pendidikan Islam ...*, hal. 230

memeliharanya adalah upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.”<sup>59</sup> Pengasuhan dan pendidikan oleh wanita kepada anak lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku.

Melalui metode pembiasaan dalam pendidikan agama Islam anak bisa dilakukan dengan cara pengenalan terhadap simbol-simbol agama, tata cara beribadah, membaca Al-Qur’an, berdoa dan lain sebagainya yang menyebabkan anak dapat terkondisikan setiap hari. Seorang wanita yang mendidik anak dengan kebiasaan yang baik merupakan upaya yang menjamin untuk memperoleh buah hati yang sempurna.

## 2) Pendidikan melalui keteladanan

Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.<sup>60</sup> Usia anak-anak merupakan usia yang peka terhadap apa yang dilakukan oleh orang yang berada di sekitarnya. Oleh karenanya masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya anak. Jika pendidik jujur, maka anak akan jujur, jika pendidik bersifat mulia dan dapat dipercaya maka anak akan menjadikan pendidik sebagai teladannya, begitupun sebaliknya. Anak akan tumbuh dengan kenakalan dan berjalan di atas jalan maksiat jika ia melihat

---

<sup>59</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. Ke-3, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), hal. 194

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 142



pendidikannya memberi teladan yang buruk. Membina pendidikan agama Islam anak melalui metode keteladanan ini dapat dicontohkan dengan perbuatan, atau akhlak-akhlak Rasulullah SAW.

### 3) Pendidikan melalui nasihat dan dialog

Yang termasuk metode pendidikan agama yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan baik secara moral, emosional maupun social adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat- nasehat yang baik. Tidak ada seorangpun yang menyangkal bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.

Al-Quran telah menegaskan pengertian tersebut dalam ibanyak ayatnya dan berulang- ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata- kata yang mengandung petunjuk dan nasihat yang tulus, misalnya dalam surat adz- Dzariat ayat 55 Allah menegaskan:

*Artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang- orang yang beriman".(QS. Adz- Dzariat :55)<sup>61</sup>*

---

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al- Quran...*hal.520

Penanaman nilai keagamaan yang hendak diberikan kepada anak tidak serta merta dilakukan selama satu waktu, melainkan melalui proses yang panjang. Seorang wanita sebagai ibu yang dekat dengan anak, perlu menciptakan pemahaman kepada anak-anaknya melalui nasihat. Karena nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur dengan akhlak mulia serta membekali dirinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>62</sup> Selain dengan nasehat, seorang ibu perlu berdialog atau berkomunikasi terhadap perkembangan keagamaan anak-anaknya. Dengan demikian membina pendidikan agama Islam anak melalui metode ini dapat dilakukan dengan cara berdialog seputar masalah keislaman, kemudian sang ibu memberikan masukan atau nasehat yang membangun pribadi anak. Misalkan mendialogkan masalah sholat, lalu sang ibu mulai menasehati anak untuk mengerjakan sholat.

#### 4) Pendidikan melalui pemberian penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan dan hukuman bagi anak sangatlah perlu. Ibu hendaknya mengimbangi dan bijaksana dalam pemberian penghargaan dan hukuman kepada anak-anaknya. Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hal. 209

paling ringan hingga yang paling keras. Pendidikan dengan menggunakan hukuman adalah cara yang paling akhir.

Wanita sebagai ibu yang membina pendidikan anak harus memahami konsep penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan dan hukuman ini diperuntukkan sebagai jalan untuk mendidik anak agar beriman kepada Allah. Membina pendidikan agama Islam anak melalui metode ini diantaranya dengan memberikan penghargaan kepada anak yang kecil yang menjalankan ibadah, memuji ketekunan ibadahnya dan menghukum dengan memberi teguran bagi anak, dan teguran itu disesuaikan dengan usia anak, menegur anak yang pada usia tertentu tidak melaksanakan shalat, memberi pukulan kepada anak yang pada batas usia tertentu enggan mengerjakan shalat. Tatacara yang tertib dalam memberikan hukuman kepada anak adalah tidak boleh menggunakan hukuman yang lebih keras jika yang ringan saja sudah bermanfaat.<sup>63</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang tanggung jawab wanita kerja dalam pendidikan agama islam pada anak dalam keluarga adapun karya ilmiah yang penulis jumpai antara lain :

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 223

Pertama, Penelitian yang mengenai pendidikan agama islam pada anak dalam keluarga pada dasarnya sudah pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya yaitu skripsi Fatnur Lifah. Pada tahun 2015 yang berjudul *“Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Keluarga Dosen Wanita Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”*, dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana pandangan dosen Wanita Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang tujuan pendidikan Agama Islam bagi anak?
2. Apa saja materi dan metode Pendidikan Agama Islam bagi anak dalam keluarga dosen wanita Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
3. Bagaimana perasn dosen wanita Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam mendidik anak?

Berdasarkan pendapat dari dosen Ilmu Tarbiyah dan Keguruan bahwa pendidikan Agama Islam merupakan pondasi dan pilar bagi anak karena mengenal islam sejak dini. Anak memiliki konsep dasar yang fitrah kemudian untuk proses keberkelanjutan kehidupanya tergantung kepada didikan orangtua. Pandangan tentang tujuan pendidikan Islam bagi anak yaitu (a) mengenalkan nilai-nilai sejak dalam kandungan, (b) menanamkan keimanan, (c) membentuk generasi Qur’ani, (d) menjadikan anak saleh, (e) menjadikan insane kamil. Materi yang digunakan adalah Ibadah (do’a sehari-hari, hafalan surat pendek, shalat, membaca Al-Qur’an). Akhlaq

(menghormati kepada orang tua, guru, tetangga, teman sebaya dan tamu), Kepribadian (sopan santun, tutur kata yang baik, rasa tanggung jawab), pendidikan seks. Metode yang digunakan seperti keteladanan, pembiasaan, diskusi, perumpamaan, dongeng dan nasihat.

Kedua, Skripsi Nurul Lathifah. Pada tahun 2015 yang berjudul *Strategi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Ibu Karir di Perumahan Avia Ceria Kalasan Sleman Yogyakarta)*”, dengan rumusan masalah :

1. Bagaimana Strategi Pembelajaran agama islam pada anak oleh wanita karir dalam keluarga muslim Avia Ceria Kalasan Sleman Yogyakarta ?
2. Bagaimana pencapaian Strategi pembelajaran agama islam pada anak oleh wanita karir di Perumahan Avia Ceria Kalasan Sleman Yogyakarta ?
3. Apa saja factor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran agama islam pada anak wanita karir dalam keluarga muslim di Perumahan Avia Ceria Kalasan Sleman Yogyakarta ?

Hasil dari penelitian diatas adalah ada 3 jenis strategi pembelajaran agama islam pada anak oleh ibu karir, yaitu: pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Adapun materi pendidikan agama islam pada anak adalah akidah, akhlaq dan syari'ah. Pencapaian dalam strategi pembelajaran ditentukan oleh motivasi anak. Belum sepenuhnya mencapai keberhasilan sampai 100%. Akan tetapi sudah mendekati titik pencapaian

yang sangat baik. Faktor pendukung antara lain ketulusan dan semangat ibu, kekompakan suami dan istri, motivasi anak. Faktor penghambat antara lain terbatasnya waktu yang dimiliki ibu, kondisi anak dan kemampuan ibu yang terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain perbedaan dalam lokasi penelitian dan subjek, perbedaannya juga mencakup dalam hal materi dan metode pendidikan agama dalam keluarga. Pada penelitian yang peneliti teliti sekarang yaitu menitik beratkan kepada wanita kerja yang mempunyai anak yang berusia kurang lebih 6-12 tahun di Dusun Kasrepan Desa Demuk Pucanglaban memfokuskan pada materi pendidikan agama Islam dalam keluarga dan metode pendidikan agama Islam dalam keluarga sebagai peran wanita kerja (ibu yang bekerja)..

### **C. Kajian Konseptual Peneliti**

Dalam penelitian yang berjudul "*Wanita Kerja dan Pendidikan Agama Islam pada Anak dalam Keluarga di Dusun Kasrepan Desa Demuk Pucanglaban Tulungagung*" ini, penulis bermaksud ingin mengetahui seberapa jauh peran ibu (kerja) dalam mendidik Pendidikan Agama Islam pada anak di Dusun Kasrepan Desa Demuk Pucanglaban Tulungagung.

Keberhasilan dalam prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah keluarga. Dimana sebagian besar waktu yang dimiliki anak dihabiskan bersama keluarga di rumah.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh dua factor, yakni pendidikan utama Islam dan Lingkungan yang baik. Baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan oleh orang tuanya terutama ibu. Hal ini merupakan peran dan tanggung jawab yang utama dan mendasar bagi ibu. Ibu adalah kunci utama bagi pendidikan anak . Agar mencapai anak yang diinginkan. Jadi seorang ibu harus memberikan waktu kepada anak sebaik-baiknya.

Dalam rangka mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, peranan seorang ibu *pertama* sebagai fasilitator, *kedua* sebagai pembimbing, *ketiga* sebagai motivator.. Dengan materi pendidikan agama Islam mengenai akidah, ibadah dan akhlaq di harapkan mampu menjadikan generasi yang soleh solehah. Metode yang dipakai dengan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat & dialog dan penghargaan & hukuman diharapkan kepribadian anak terbentuk. Dan ibu adalah pendidik yang utama dan lebih dekat dengan anak, agar menghasilkan generasi yang soleh atau solehah besok akan bisa membawa orang tua ke surge.

**Skema Kerangka Berfikir :**

*Daftar Tabel 2.1*

